



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

BAB III

BIOGRAFI ASY-SYAUKANI DAN TAFSIR FATHUL QADIR

A. Biografi Asy-Syaukani

1. Silsilah Keluarga

Nama lengkap Asy-Syaukāni adalah Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ibn Abdullah Al-Syaukani Al-San'ani Al-Yamani. Asy-Syaukani dilahirkan pada siang hari senin, tanggal 28 bulan Dzulqa'dah tahun 1173 H di daerah sekitar syaukan pegunungan berjajar yang dikenal dengan nama Hajiratusy Syaukan.¹

Beliau dikenal dengan sebutan Asy-Syaukani karena dinisbatkan kepada Syaukan, sebuah desa yang terletak di wilayah As-Suhamiyah. Dalam kitab *Al-Badr Ath-Thali'* dijelaskan bahwa Syaukan merupakan salah satu kabilah dari Haulan, sedangkan menurut *Mashid Al-Iththila'*, wilayah tersebut termasuk salah satu distrik di daerah Yaman yang berjarak sekitar satu hari perjalanan dari kota Shan'a.²

Dalam *Al-Qamus*, Syaukan disebut sebagai nama sebuah benteng di Yaman. Sementara dalam *Al-Marashid* dijelaskan bahwa Syaukan merupakan sebuah desa di Yaman yang terletak di arah Dzimar. Namun, menurut pendapat lain yang terdapat dalam *Al-Badr* dan *Mu'jam Al-*

¹ Asy-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Al-Riwāyah Wa Ad-Dirāyah Min 'Ilmi At-Tafsīr'*, Alih Bahasa : Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 1. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 31.

² Syaukan, Adalah Nama Wilayah Yang Terletak Di Yaman Utara, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Al-Riwāyah Wa Ad-Dirāyah Min 'Ilmi At-Tafsīr'*. h. 31.



Buldan karya Yaqut, tempat kelahiran Asy-Syaukani sebenarnya bukan di Syaukan itu sendiri, melainkan di wilayah sekitar Syaukan, yaitu kawasan pegunungan yang dikenal dengan *Al-Hajirah* atau *Hajiratusy-Syaukan*. Daerah ini dikenal sebagai tempat yang banyak melahirkan ulama terkemuka. Asy-Syaukani sendiri merupakan seorang ulama besar yang menguasai berbagai bidang ilmu, seperti hadis, tafsir, dan fikih. Ia berasal dari keluarga yang religius dan memiliki perhatian mendalam terhadap ilmu-ilmu agama, bahkan ayahnya dikenal sebagai seorang ulama di daerah kelahirannya, yakni Shan'a.³

Ayah Asy-Syaukani dikenal sebagai sosok yang sangat alim, wara', dan bertakwa. Ia memiliki perhatian besar terhadap pendidikan anak-anaknya, membesarkan mereka dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai keislaman dan keilmuan. Sebagai seorang ulama terkemuka di Shan'a sekaligus menjabat sebagai qadhi, ayahnya menjadi guru utama bagi Asy-Syaukani. Bersama adiknya, Yahya, Asy-Syaukani tumbuh di bawah bimbingan langsung sang ayah hingga beliau wafat pada tahun 1221 H.⁴

Asy-Syaukani berasal dari keluarga yang sangat menjunjung tinggi nilai ilmu dan pendidikan. Lingkungan keluarga yang religius dan intelektual ini memberikan dorongan kuat baginya untuk menekuni berbagai disiplin ilmu agama. Dukungan dan bimbingan orang tuanya

³ Asy-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Al-Riwāyah Wa Ad-Dirāyah Min Ilmi At-Tafsīr...*, h. 32.

⁴ Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 187.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

menumbuhkan semangat belajar yang tinggi, hingga akhirnya ia tumbuh menjadi seorang ulama besar dan mujtahid terkemuka pada masanya.⁵

Asy-Syaukani dikenal memiliki ingatan yang sangat kuat. Sejak kecil, ia telah banyak menghafal berbagai matan dan menekuni kitab-kitab sejarah serta karya sastra. Kecerdasan dan semangat belajarnya terus berkembang hingga mencapai puncaknya pada masa muda. Pada usia 20 tahun, ia sudah mampu mengeluarkan fatwa, menunjukkan kedalaman ilmunya yang luar biasa. Kedudukannya pada masa itu sering disamakan dengan ulama besar Amirul Mukminin dalam hadis, Sufyan ats-Tsauri, yang juga dikenal karena keluasan ilmunya dan kemampuannya berfatwa di usia muda

2. Latar Belakang Pendidikan

Sejak kecil, Asy-Syaukānī telah menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu. Ia belajar dari para ulama setempat dan menguasai berbagai cabang ilmu agama seperti tafsir, hadits, ushul fikih, dan bahasa Arab. Guru-gurunya termasuk ulama terkemuka pada masanya. Sehingga itu sangat mempengaruhi Asy-Syaukānī dalam belajar.⁶

Asy-Syaukani telah menghafal Al-Qur'an yang ia pelajari dari para syaikh ahli qiraat di Shan'a, serta menguasai hafalan berbagai kitab dari beragam disiplin ilmu. Di tengah perjalanan ilmunya, ia berhasil menghafal sejumlah karya penting, termasuk *Kitab Al-Azhar* karya Imam

⁵ Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min Ilmi At-Tafsir...*, h. 32.

⁶ Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min Ilmi At-Tafsir...*, h. 33.



Al-Mahdi yang membahas fikih Zaidiyah, serta *Mukhtashar Al-Ushaifiri*, menandai kedalaman penguasaannya terhadap ilmu fiqh klasik.

Selain itu, ia piawai menguasai hafalan karya-karya besar, seperti *Al-I'rab* karya Al-Hariri, *Al-Kafiyah Asy-Syafiyah* karangan Ibnu Al-Hajib, serta *At-Talkhish* karya Al-Qazwaini. Tak hanya itu, sang imam juga telah menghafal *Mukhtashar* Ibnu Al-Hajib yang membahas beragam prinsip ushul dalam Islam, beserta sejumlah karya penting lainnya, menunjukkan kedalaman dan keluasan ilmunya.

Keberuntungan Asy-Syaukani terletak pada kesempatan memiliki seorang ayah yang alim sejak masa kecilnya. Ia memulai pendidikan pertamanya langsung dari ayahnya, termasuk pembelajaran *Syarh Al-Azhar* dan *Syarh An-Nazhiri*, serta diajari tentang *Shahih Al-Bukhari*. Pendidikan awal ini kemudian menjadi dorongan kuat baginya untuk melanjutkan studi ke para ulama besar pada zamannya.⁷

Selain belajar bersama orang tuanya, Asy-Syaukani juga menuntut ilmu bersama beberapa ulama, yaitu:⁸

- a. Ahmad bin Muhammad al-Harazi selama tiga belas tahun.
- b. Isma'il bin al-Hasan.
- c. Abdullah bin Ismail An-Nahmi.
- d. Al-Qasim bin Yahya al-Haulani.

⁷ Hasan al-Jamal, *Biografi 10 Imam Besar*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2013), h. 269.

⁸ Asy-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Al-Riwāyah Wa Ad-Dirāyah Min 'Ilmi At-Tafsīr...*, h. 32.



- e. Al-Hasan bin Ismail al-Maghribi.
- f. Abdurrahman bin Hasan al-Akwa.
- g. Dan lain-lain.

Keunggulan Asy-Syaukani dalam ilmu hadis dan dirayah-nya merupakan fenomena yang patut diperhitungkan. Kesungguhan dan ketekunannya dalam menuntut ilmu tampak jelas, karena ia belajar langsung dari para syaikh yang sarat dengan kedalaman ilmu dan keutamaan. Di antara gurunya, terdapat Al-Alamah Al-Fadhil At-Taqi Asy-Syaikh Hasan bin Ismail Al-Maghribi, dari siapa ia mempelajari *Bulughul Maram* untuk mengkritisi pandangan dalam ilmu hadis, serta sebagian syarh *Muslim* karya Imam An-Nawawi. Tak hanya itu, ia juga mendalami seluruh kitab *Sunan Abu Dawud* dan sebagian syarh *Al-Ma'alim* karya Al-Khatthab, menegaskan luasnya wawasan dan kedalaman pemahamannya..⁹

3. Wafat

Asy-Syaukani meninggal pada bulan Jumadil Akhir pada tahun 1250 H. Asy-Syaukani meninggal disaat ia berumur 77 tahun. Ketika meninggal, ia sedang menjabat sebagai hakim di tempat kelahirannya yaitu Shan'a. Adapun tempat pemakamannya, ia juga dikuburkan di Shan'a..¹⁰

⁹ Asy-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Al-Riwāyah Wa Ad-Dirāyah Min 'Ilmi At-Tafsīr*, Alih Bahasa : Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 1. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 27

¹⁰ Asy-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Al-Riwāyah Wa Ad-Dirāyah Min 'Ilmi At-Tafsīr*,..., h. 34.



4. Murid Asy-Syaukani

Asy-Syaukani memiliki beberapa murid selama hidupnya. Adapun muridnya adalah sebagai berikut:

- a. Putranya yaitu Ali bin Muhammad yang waktu itu termasuk anak yang sholih dan alim berbagai ilmu dikuasai dan jarang sekali anak seusia itu mempunyai ilmu setingkat itu.
- b. Syekh Mutahali
- c. Syekh Muhammad bin Hasan Assajani
- d. Syekh Abdul Khaq bin Fadol Al-Hindi
- e. Syekh Syarif
- f. Muhammad bin Nasir
- g. Dan lain-lain

5. Karya-Karyanya

Sebagai seorang ulama yang dikenal pada masanya. Asy-Syaukânī banyak meninggalkan jasa yaitu salah-satunya melalui karyanya. Adapun karya Asy-Syaukânī adalah sebagai berikut:

- a. Karya dalam bidang Tafsir
 - 1) *Isyikal as-sail ila "Wal Qamara Qaddarnaahu Manaazila"*.
 - 2) *Fath al-Qadīr al-Jamī' baina Fanni ar-Riwāyah wa ad-Dirāyah min Ilmi At Tafsir*.
- b. Karya dalam bidang Hadis
 - 1) *Ittihaf al-Mahrah 'ala Hadits: Laa 'Adwa wala Thiyarah*.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

- 2) *Al-Qaul al-Maqbul fi Radd Khabar al-Majhul min Ghairi Shahabat ar-Rasul.*
 - 3) *Al-Abhats al-Wad'iyyah fi al-Kalam 'ala Hadits: ad-Dunya Ra'su Kulli Khati'ah.*
 - 4) *Nail al-Authar.*
 - 5) *Bulugh as-S'il Amaniyahu bi at-Takallum 'ala 'Athraf ath Thamaniyah* dalam satu kumpulan pembahasan (59) (*mim, ha dan kaf*) (*mim dan syin*).
 - 6) *Bahts fi Hadis: Fadinullahi Ahaqqu an Yuqdh.*
 - 7) Dan lain-lain.
- c. Karya dalam bidang Akidah
- 1) *Irsyad al-Ghabi ila Mahdzab ahl al-Bait fi Shuhb an-Nabi.*
 - 2) *At-Thaudhih fi Tawatur ma Ja'a fi al-Mumtazhar al-Masih.*
 - 3) *Al-Mukhtashar al-Badi' fi al-Khalq al-Wasi.*
- d. Karya dalam bidang Fiqih
- 1) *Ad-Durr an-Nadhid fi Ikhlash Kalimat at-Tauhid.*
 - 2) *Ad-Durar al-Bahiyyah fi al-Masa'il Fikhiyah.*
 - 3) *Ad-Darwa' al-Ajil fi Daf'i al 'Aduww ash-Shail.*
 - 4) *As-Sail al-Jararr al-Muadaffiq 'ala Hadaiq al-Azhar*
- e. Karya dalam bidang Ushul Fiqh
- 1) *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min 'Ilm al-Ushul.*
 - 2) *Tanbih al-A'lam 'ala Tafsir Musytabihat baina al-Halal wa al-Haram.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

3) *Al-Qaul al-Mufid fi Adillat al-Ijtihad wa at-Taqlid*.

4) *Adab bath-Thalab wa Muntaha al-Arab*.

f. Karya dalam bidang Ragaq

1) *Jawab Sual 'an ash-Shabr wa al-Hilm*.

2) *Tuhfat adz-Dzakirin bi 'Iddat al-Hishn al-Hashin min Kalam Sayyid al-Mursalin*.

3) *Al-Idhah li Ma'na at-Taubah wa al-Ishlah*

g. Karya dalam bidang Sastra

1) *Bahts fi an-Nahyi 'an Mawaddat Ihwan as-Su'*.

2) *Bahts fi ma Isytahara 'ala Alsin an-Nas: "Annahu Laa 'Ahda lizhaalim"*.

3) *Bahts fi ash-Shalah 'ala an-Nabiyy Shallallahu Aalaihi wa Sallam*.

h. Karya dalam bidang Ilmu Bahasa dan Balaghah

1) *Ar-raudh al-Wasi' fi ad-Dalil al-Mani' 'ala 'Adam Inhishar 'Ilm al-Badi*.

2) *Bahts fi ar-Radd 'ala az-Zamakhsyari fi Istihsan Bait ar-Rabbah*.

3) *Nuzhah al-Ihdaq fi 'Ilm al-Isyqaq*

i. Karya dalam bidang Tarajum

1) *Al-Badr ath-Thal' bi Mahasin min Ba'di al-Qarn asSabi'*.

2) *Bahts fi Syarh Qaulihi SAW: "ad-Dun-yaa Mal'uunaton, Mal'uunun maa fihaa"*.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

j. Karya dalam bidang Mantiq

- 1) *Bahs fi al-Hadd wa at-Tam wa al-Hadd an-Naqish*.
- 2) *Fath al-Khilaf fi Jawab Masail Abdirrazzaq al-Hindi fi 'ilm al-Manthiq*.

k. Karya dalam bidang Sejarah

- 1) *Al-Qaul al-Hasan fi fadhail ahl al-Yaman*.
- 2) *Al-Qaul al-Maqbul fi Faidhan al-Ghuyul wa as-Suyul*.

l. Karya dalam bidang Ilmu Pengetahuan

- 1) *Bahs fi al-'Amal bi al-Khath bi Majmu'*.
- 2) *Bahs fi Wujud al-Jinn*.
- 3) *Risalah fi Al Kusuf, Hal Yakun fi Waqt Mu'ayyan 'ala Al Qath' am Dzalika Yakhtalif?*.¹¹

B. Profil Tafsir *Fathul Qadir*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Fathul Qadir*

Tafsir Fathul Qadir lahir dari hasrat Asy-Syaukani untuk mengekspresikan pemikirannya melalui karya tafsir yang mendalam. Dalam mukadimah, ia menyingkap karakter ganda tafsir ini: memadukan pendekatan *bil-ra'yi* yang menekankan ijtihad dengan *bil-ma'tsur* yang berpijak pada teks Al-Qur'an dan sunnah. Meski keduanya hadir, kecenderungan utama tafsir ini tetap pada *bil-ma'tsur*, menunjukkan keseriusan Asy-Syaukani dalam menafsirkan ayat-ayat

¹¹ Asy-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jāmi' Baina Fanni Al-Riwāyah Wa Ad-Dirāyah Min 'Ilmi At-Tafsīr*, Alih Bahasa : Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid 1. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 34-38

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

suci berdasarkan sumber otentik, sekaligus menegaskan keseimbangan antara nalar dan wahyu dalam pemikirannya.¹²

Mengacu pada pendapat Al-Qurtubi, Asy-Syaukani menyatakan bahwa setiap Muslim wajib mempelajari hukum-hukum dalam Al-Qur'an agar mereka dapat memahami maksud ayat-ayat tersebut, mengetahui kewajiban yang difardhukan oleh Allah, serta mampu mengambil manfaat dan mengamalkan apa yang telah dibacanya.¹³

Asy-Syaukani menyusun kitab tafsir ini selama enam tahun, yaitu dari tahun 1223 hingga 1229 H, dengan menggunakan metode *tahlili*. Dalam tafsirnya, ia menyatakan bahwa "sebagian besar mufassir terbagi menjadi dua kelompok: kelompok pertama hanya menafsirkan berdasarkan riwayat dan merasa cukup dengan penafsiran semacam itu, sedangkan kelompok kedua lebih memfokuskan penafsirannya pada aspek bahasa Arab dan hal-hal yang berkaitan dengannya, tanpa banyak menekankan sisi *riwāyah*."¹⁴

Dari pernyataan Asy-Syaukani, tampak jelas niatnya untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan memadukan antara riwayat dan *dirāyah*. Salah satu keistimewaan *Tafsir Fathul Qadīr* terletak pada penyampaian isi yang lugas dan mudah dipahami, meskipun Asy-Syaukani telah mencapai puncak kedalaman ilmu. Kesederhanaan bahasa ini justru

¹² Asy-Syaukani, *Fathul Qadīr Al-Jāmi' Baina Fanni Al-Riwāyah Wa Ad-Dirāyah Min 'Ilmi At-Tafsīr*, Alih Bahasa : Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, *Tafsir Fathul Qadīr*, Jilid 1. (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 43-44.

¹³ Muhammad Ihsan, "Metodologi Tafsir Imam Asy-Syaukani dalam Kitab *Fath Al-Qadīr: Kajian Terhadap Surah Al-Fatihah*", STAIN Datokarama Palu Diponegoro, *Jurnal Hunafa*, Vol. 5, No. 2, Agustus 2008, h. 206

¹⁴ Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadīr Al-Jāmi' Baina Fanni Ar-Riwāyah Wa Ad-Dirāyah Min 'Ilmi At-Tafsīr*,..., h. 32.



menegaskan kematangan dan kehalusan pemikirannya, sehingga tafsirnya mampu menyentuh hati sekaligus akal para pembaca.

Dalam menyusun *Tafsir Fathul Qadīr*, Asy-Syaukani banyak menengok karya-karya tafsir terdahulu sebagai pijakan ilmiahnya. Di antara rujukan utamanya, terdapat *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim* karya Ibnu Katsir (w. 774 H), *Tafsir al-Kasysyaf* karya Zamakhsyari (w. 538 H), dan *Tafsir al-Muharrar al-Wajiz* karya Ibnu 'Athiyah (w. 546 H). Ia juga merujuk pada hadis-hadis yang otentik, termasuk *Shahih Bukhari* karya Imam Isma'il bin Ibrahim al-Ju'fi (w. 261 H) serta *Shahih Muslim* karya Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj (w. 261 H), sehingga tafsirnya tersusun atas fondasi ilmu yang kokoh dan terpercaya.

Asy-Syaukani menaruh perhatian besar pada berbagai aspek penting dalam tafsirnya, mulai dari bahasa, qiraat, hingga ilmu hadis. Dalam menafsirkan ayat, ia kerap memulai dengan menjelaskan *asbabun nuzul* bila tersedia, kemudian menganalisis kata demi kata secara mendalam. Tak hanya itu, ia juga mengumpulkan dan mempertimbangkan pandangan para mufassir terdahulu—seperti al-Wahidi, Dhani'i bin Harits al-Barjami, Ikrimah, Qatadah, Dahhak, Maqatil bin Sulaiman, al-Qusyairi, Sa'id bin Jubair, dan masih banyak lainnya—sehingga tafsirnya menjadi kaya perspektif dan berdasar pada tradisi keilmuan yang kokoh.¹⁵

¹⁵ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



Sedangkan dalam hal qiraat, yang merupakan salah satu unsur paling penting dalam penafsiran *bil-ma'tsur*, Asy-Syaukani memberikan perhatian khusus. Ia menyoroti perbedaan-perbedaan qiraat dengan menekankan pendapat para qari', dan memilih pendapat yang paling kuat (*rajih*) di antara berbagai pandangan yang ada.

Dalam hal hadis, Asy-Syaukani menjelaskan status setiap hadis beserta tingkat keandalan perawinya. Dalam tafsirnya, ia juga mengingatkan tentang bahaya bid'ah sesat, akidah yang menyimpang, serta praktik *taqlid* buta. Dengan demikian, Asy-Syaukani memberikan peringatan penting bagi para pembacanya untuk tetap berhati-hati dan cermat dalam memahami ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara keseluruhan hal ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi Asy-Syaukani dalam ilmu tafsir, pentingnya memadukan berbagai metode dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta menegaskan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

2. Metode Tafsir *Fathul Qadir*

Jika ditinjau dari segi susunan, tafsir *Fathul Qadir* menunjukkan bahwa Asy-Syaukani menggunakan metode *tahlili*, yakni menafsirkan ayat-ayat berdasarkan susunan Mushaf Utsmani. Dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, ia memulai dengan pendahuluan yang memuat *muqaddimah*, berisi penjelasan penting mengenai penyusunan kitab

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

tafsir ini. Di dalamnya, ia menekankan pentingnya ilmu tafsir serta kebutuhan manusia akan pemahaman Al-Qur'an.¹⁶

3. Corak Tafsir *Fathul Qadir*

Menurut penulis, tafsir *Fathul Qadir* memiliki corak fiqh. Hal ini terlihat dari cara Asy-Syaukani selalu menyajikan perbedaan pendapat para ulama mengenai hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam penafsirannya tentang ayat *Basmallah*, beliau membahas perbedaan pendapat apakah ayat tersebut termasuk bagian dari surat Al-Fatihah atau tidak.

Secara keseluruhan, kitab tafsir ini menunjukkan bahwa dominannya adalah penafsiran Al-Qur'an dengan corak linguistik (*Tafsir al-Lugawī*). Sebagaimana disebutkan oleh Asy-Syaukani dalam *muqaddimah*-nya, hal ini dijelaskan setelah beliau menguraikan tujuan penyatuan dua pendekatan penafsiran, yakni *bi al-riwayah* dan *bi al-dirayah*.

4. Sistematika Penulisan Tafsir *Fathul Qadir*

Sistematika penyusunan tafsir ini merujuk pada edisi yang diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah di Beirut, Lebanon, pada tahun 1994 M, yang terdiri dari lima jilid dan telah ditahqiq serta ditashih oleh Ahmad 'Abd Al-Salām. Dari klasifikasi penyusunannya, dapat diketahui bahwa jilid pertama memuat *muqaddimah* dari pengarang kitab

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Sejarah Dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000), h. 173.



(*Ṣahib al-Kitāb*), catatan pentahqiq, riwayat hidup Imam Asy-Syaukani, serta pembahasan tafsir mulai dari QS. Al-Fatihah hingga QS. An-Nisa'. Jilid kedua membahas tafsir QS. Al-Maidah hingga QS. Hud, sedangkan jilid ketiga memuat tafsir QS. Yūsuf hingga QS. Al-Mu'minun. Jilid keempat berisi tafsir QS. An-Nūr hingga QS. Ad-Dukhan, dan jilid kelima mencakup tafsir QS. Al-Jāthiyah hingga QS. An-Nās.

Sistematika yang diterapkan Asy-Syaukani dalam *Tafsir Fathul Qadīr* dimulai dari sebuah pendahuluan, di mana ia menyusun *muqaddimah* yang memuat beragam penjelasan penting terkait penyusunan kitab ini. Dalam bagian pembuka tersebut, ia menekankan betapa pentingnya ilmu tafsir serta kebutuhan manusia untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam, sehingga pembaca dapat menghargai dasar-dasar keilmuan yang menjadi fondasi tafsirnya.

Dalam menyusun *Tafsir Fathul Qadīr*, Asy-Syaukani menempuh pendekatan yang matang dan sistematis. Ia memadukan antara *riwayah* dan *dirayah*, sambil menjauhi kisah-kisah *israilliyat* yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam beberapa bagian, ia menggabungkan beberapa ayat—seperti ayat 11 hingga 13—sebagai satu kesatuan topik, menunjukkan logikanya dalam menyatukan makna. Konteks *Makīyah* dan *Madaniyah*, huruf *Muqatha'ah*, serta pembagian poin-poin masalah ayat dijelaskan secara rinci. Ia menganalisis kosakata dan lafaz dari perspektif bahasa Arab, mengaitkan ayat dengan ayat lain, hadis-hadis, bahkan *sya'ir-sya'ir*, sehingga tafsirnya menjadi kaya dan multidimensi.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.



Pendapat para ulama dikutip beserta sumbernya, kemudian didiskusikan dengan argumen masing-masing, hingga Asy-Syaukani memilih pandangan yang paling tepat. Setiap pembahasan ditutup dengan riwayat dan *atsar*, menegaskan kesungguhan, kedalaman, dan keterpaduan metodologinya dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁷

C. Metode Tematik Tokoh

Penelitian tentang tokoh tafsir, yang dikenal dengan istilah *Al-Bahts Fi Al-Rijal Al-Tafsir*, sering kali disebut juga sebagai penelitian riwayat hidup individu (*Individual Life History*). Pendekatan ini menyoroti perjalanan hidup, pendidikan, dan kontribusi ilmiah seorang mufassir secara menyeluruh. Dari sisi metodologi dan logika riset, penelitian tokoh pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan jenis penelitian lain, seperti penelitian tematik, karena keduanya tetap mengikuti prinsip-prinsip sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Perbedaannya terletak pada fokus studi yang lebih personal, yakni menggali karakter, pemikiran, dan jejak intelektual tokoh tersebut dalam dunia tafsir.

Dalam penelitian ini biasanya dijelaskan latar belakang masalah, alasan mengapa tokoh dan pemikirannya layak diteliti, permasalahan riset yang hendak dipecahkan, metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah

¹⁷ Asy-Syaukani, *Fath Al-Qadir Al-Jami' Baina Fanni Ar-Riwayah Wa Ad-Dirayah Min 'Ilmi At-Tafsir..*, h. 39.



tersebut, serta perkiraan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁸

Studi tokoh termasuk salah satu jenis penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) yang sering digunakan dalam penyusunan skripsi, tesis, maupun disertasi. Hakikat dari studi tokoh adalah melakukan kajian secara mendalam, sistematis, dan kritis terhadap sejarah hidup tokoh, ide atau gagasan orisinalnya, serta konteks di sekitarnya.¹⁹

Tujuan dari penelitian tokoh mufassir adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran, gagasan, konsep, dan teori yang dimiliki oleh tokoh yang dikaji. Misalnya, jika seorang tokoh dalam bidang kajian Al-Qur'an dan tafsir memiliki pemikiran yang unik dan menarik, melalui penelitian ini kita dapat memahami secara mendalam pandangan dan perspektif tokoh tersebut.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

¹⁸ Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta 2022), h. 28.

¹⁹ Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir...*, h. 28